



Implementasi Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kemanusiaan di SMP Gunungjati 1 Purwokerto

Heni Funkiana^{1*}, Wildan Nurul Fajar², Eko Priyanto³, Ratna Kartika Wati⁴, Elly Hasan Sadeli⁵

- ¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, henifunkiana@gmail.com
²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, wildannurulfajar@ump.ac.id
³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, ekopriyanto740@gmail.com
⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, ratna.qitandayu@gmail.com
⁵Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, ellyhasansadeli85@gmail.com

*Email korespondensi penulis: henifunkiana@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Received: 24-08-2025 Revised: 30-08-2025 Accepted: 15-09-2025 Published: 30-09-2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) dalam menanamkan nilai kemanusiaan pada siswa SMP Gunungjati 1 Purwokerto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model VCT diterapkan melalui perencanaan modul ajar berbasis studi kasus dan refleksi nilai, pelaksanaan diskusi klarifikasi, serta evaluasi sikap siswa. Model VCT efektif meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa tentang nilai sila kemanusiaan yang adil dan beradab dan membentuk sikap empati. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan adaptasi siswa terhadap pembelajaran reflektif. Model VCT direkomendasikan sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai secara kontekstual dan bermakna.</p>
<p>Kata Kunci: <i>Value Clarification Technique</i> Pendidikan Pancasila Kemanusiaan Nilai-Nilai Sila Kedua</p>	
<p>Keywords <i>Value Clarification Technique</i> Pancasila Education Humanity Second Principle Values</p>	<p>ABSTRACT <i>This study aims to describe the implementation of the Value Clarification Technique (VCT) model in instilling humanistic values among students at SMP Gunungjati 1 Purwokerto. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the VCT model was implemented through three key stages development of case study-based teaching modules with value reflection, implementation of clarification discussions, and evaluation of students' attitudinal changes. The VCT model effectively enhanced students' understanding and practice of the principle of "A Just and Civilized Humanity" while fostering empathetic attitudes. Implementation challenges included time constraints and students' adaptation to reflective learning. The study recommends VCT as an alternative strategy for contextual and meaningful value internalization in Pancasila Education.</i></p>

Copyright © 2025 (Funkiana, Heni., et., al). All Right Reserved

How to Cite : Funkiana, Heni, et., al (2025). Implementasi Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kemanusiaan di SMP Gunungjati 1 Purwokerto. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13 (2), 68-75.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan proses pendidikan nilai yang bertujuan menanamkan sikap dan perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip dalam Pancasila, termasuk pengakuan terhadap hak dan martabat manusia (Rianto, 2016). Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa sejak dini, terutama dalam hal menghormati perbedaan dan menjunjung keadilan (Hurrahmi & Munjiatun, 2022). Sekolah sebagai institusi formal berperan dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran moral melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran (Ratna Kartika Wati et al., 2025). Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila, masih ditemukan berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah, seperti tindakan mengejek teman, membentuk kelompok eksklusif, hingga perilaku bullying. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” masih belum optimal diterapkan oleh siswa. Proses pembelajaran yang dominan bersifat ceramah dan belum menyentuh ranah afektif siswa menjadi salah satu penyebab rendahnya internalisasi nilai tersebut.

Untuk mengatasi persoalan ini, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model *Value Clarification Technique* (VCT), yang menekankan klarifikasi nilai melalui proses diskusi, analisis kasus, dan pengambilan keputusan moral (Djahiri, 1985). Menurut Hall dan Simon (1985) model VCT memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai dalam diri mereka dan menghubungkannya dengan konteks sosial di sekitar mereka (Sutrisno et al., 2020). Safitri (2023) menegaskan bahwa VCT efektif membentuk pemahaman nilai melalui proses reflektif dan dialog terbuka. Penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas model VCT dalam berbagai konteks. Sasti (2023) menunjukkan bahwa model VCT meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila secara umum. Rohani & Novianty (2020) menekankan pentingnya penanaman nilai kemanusiaan dalam pendidikan tinggi. Harahap et al. (2024) menganalisis kontribusi sila kemanusiaan dalam pembentukan karakter siswa. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah penerapan model VCT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP dengan fokus pada sila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah berupa pengkajian secara spesifik tentang bagaimana model VCT diimplementasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa SMP. Penelitian ini berupaya menutup celah dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan melihat efektivitas model VCT dalam konteks pembelajaran nilai secara kontekstual dan reflektif pada jenjang menengah pertama.

Pendidikan Pancasila pada hakikatnya merupakan proses pendidikan nilai yang berfungsi membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku warga negara agar selaras dengan prinsip dasar ideologi Pancasila. Sebagai suatu teori, Pendidikan Pancasila menekankan integrasi tiga dimensi utama: (1) dimensi kognitif, yakni penguasaan pengetahuan mengenai ideologi, norma, dan konstitusi; (2) dimensi afektif, yakni internalisasi nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan kebangsaan; serta (3) dimensi psikomotor, yakni praktik nyata dalam kehidupan sosial dan politik. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan normatif, melainkan juga diarahkan untuk membentuk karakter dan kesadaran kritis warga negara. Penelitian terbaru menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membangun civic literacy dan character building pada generasi muda, terutama di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi digital (Susilawati, 2024; Wajdi & Putra, 2021).

Selain itu, teori Pendidikan Pancasila berlandaskan pada paradigma pendidikan nilai yang menekankan keterkaitan antara prinsip Pancasila dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Pendidikan Pancasila dipahami sebagai pendidikan ideologis yang menumbuhkan sense of belonging terhadap bangsa sekaligus menanamkan civic virtue berupa tanggung jawab, integritas, dan kepedulian sosial. Dalam praktiknya, Pendidikan Pancasila harus menggunakan pendekatan pedagogis yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual agar siswa tidak hanya menghafal sila-sila Pancasila, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman, diskusi kasus, dan pembelajaran reflektif terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya terkait penguatan toleransi, demokrasi, dan keadaban public (Rianto, 2016; Samosir et al., 2024). Dengan demikian, teori Pendidikan Pancasila menempatkan

pendidikan sebagai instrumen strategis dalam menyiapkan generasi yang berkarakter, demokratis, dan berkeadaban sesuai amanat konstitusi Indonesia.

Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan pengalaman, lingkungan, dan refleksi personal, bukan sekadar ditransmisikan secara pasif oleh guru (Tryphon & Vonèche, 1996). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pendekatan konstruktivis memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan—seperti empati, toleransi, dan keadilan—melalui keterlibatan langsung dalam diskusi kasus, kerja kelompok, serta refleksi terhadap situasi nyata di lingkungan mereka. Proses belajar yang berlandaskan konstruktivisme menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengembangkan kesadaran moral, menghargai perbedaan, serta membangun tanggung jawab sosial melalui interaksi dialogis. Dengan demikian, konstruktivisme bukan hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kompetensi afektif dan sikap humanis yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter berbasis Pancasila (Agus, 2009; Hosnan, 2014; Safitri, 2023). Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dalam menanamkan nilai-nilai sila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” pada siswa SMP Gunungjati 1 Purwokerto.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam menanamkan nilai-nilai sila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena nilai kemanusiaan secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Harahap et al., 2024). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP Gunungjati 1 Purwokerto dan guru Pendidikan Pancasila yang menguasai mata pelajaran tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran dan kapasitas mereka sebagai informan yang memahami konteks internalisasi nilai. Karakteristik subjek mencakup keberagaman latar belakang sosial serta kemampuan berkomunikasi yang mendukung proses eksplorasi nilai.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran dan respons siswa saat diskusi nilai berlangsung, sesuai dengan prinsip model VCT yang menekankan pada interaksi terbuka dan reflektif (Safitri, 2023). Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman serta pandangan mereka mengenai nilai kemanusiaan yang diperoleh dari proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan, modul ajar, dan lembar kerja siswa digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori Miles & Huberman yaitu teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sutrisno et al., 2020). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan dari seluruh data lapangan untuk difokuskan pada aspek penanaman nilai kemanusiaan melalui VCT. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif agar pola-pola temuan dapat dilihat secara utuh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan akan dikaji ulang dengan proses verifikasi data secara terus-menerus hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan valid.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 8 SMP Gunungjati 1 Purwokerto berlangsung interaktif dan membuat siswa aktif. Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan dan menjelaskan aturan diskusi, lalu memaparkan studi kasus yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti fenomena perundungan di sekolah, sikap diskriminatif terhadap teman, serta contoh-contoh sederhana mengenai keadilan dalam pergaulan sehari-hari. Penyajian kasus yang nyata membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi, sehingga mereka tampak serius memperhatikan penjelasan guru.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru Pendidikan Pancasila, Ibu Nur A’ah Chasanah, S.H., menunjukkan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui perencanaan yang matang. Beliau mengatakan:

“Sebelum memulai pembelajaran di kelas, guru terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran. Guru menyiapkan Modul Ajar yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, serta langkah kegiatan. Materinya disesuaikan dengan situasi yang dekat dengan siswa, seperti kasus teman yang dibully atau dikucilkan.”

Ketika sesi diskusi dimulai, sebagian besar siswa terlihat antusias. Mereka duduk berkelompok, membaca lembar kasus, kemudian mendiskusikan alternatif sikap yang dapat dipilih. Interaksi antar siswa berjalan cukup aktif; mereka saling bertukar pendapat, menanggapi argumentasi teman, bahkan ada yang berani berbeda pendapat. Dalam beberapa kelompok, terlihat siswa yang memimpin jalannya diskusi dengan mengajak teman-temannya untuk fokus pada pertanyaan panduan yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan adanya dinamika positif dalam kelompok yang mendukung keterampilan berpikir kritis sekaligus melatih keberanian mengungkapkan sikap. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa tampak antusias ketika mendiskusikan kasus perundungan di kelas. Ibu Nur menyampaikan:

“Penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) di kelas memberikan dampak yang cukup positif. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya. Siswa juga terlihat lebih memahami nilai-nilai kemanusiaan. Dengan model ini, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak untuk merefleksikan dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.”

Dari keterangan ini terlihat bahwa model VCT mendorong siswa bukan hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut dalam sikap sehari-hari. Guru menilai adanya pergeseran pola belajar dari sekadar menghafal menuju pembelajaran yang lebih reflektif dan aplikatif. Pandangan guru ini diperkuat oleh pengalaman siswa. Nayla Riswandi, salah satu siswa kelas 8, mengungkapkan bahwa suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Ia mengatakan:

“Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran VCT cukup menarik, karena materi yang disampaikan oleh Ibu Nur menjadi lebih mudah dipahami. Melalui model pembelajaran ini, siswa juga lebih mudah memahami penanaman nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.”

Guru berperan aktif memantau setiap kelompok, memberikan dorongan, dan mengajukan pertanyaan tambahan yang menantang siswa untuk berpikir lebih dalam. Misalnya, ketika ada siswa yang menjawab singkat bahwa perundungan itu salah, guru menindaklanjuti dengan pertanyaan lanjutan, “Mengapa kamu menganggap itu salah? Apa dampaknya bagi korban?” pertanyaan semacam ini memicu siswa untuk tidak hanya menyatakan pendapat, tetapi juga memberi alasan dan refleksi yang lebih mendalam.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap empatik terhadap kasus yang dibahas. Saat membicarakan teman yang diejek karena kondisi fisiknya, siswa tidak hanya menolak perilaku mengejek, tetapi juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Beberapa siswa mencontohkan pengalaman pribadi ketika mereka pernah melihat atau mengalami perlakuan tidak adil, lalu menceritakan bagaimana perasaan mereka pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa VCT mendorong siswa untuk menghubungkan nilai kemanusiaan dengan pengalaman nyata, bukan sekadar memahami konsep secara abstrak. Namun, tidak semua siswa aktif berpartisipasi. Dari hasil pengamatan, masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif, hanya mendengarkan atau mengulang pendapat teman tanpa berani memberikan pandangan baru. Guru biasanya memberi motivasi langsung kepada siswa tersebut agar lebih percaya diri menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, secara keseluruhan suasana kelas tetap kondusif dan kolaboratif.

Guru menyatakan bahwa tidak semua siswa berani mengemukakan pendapat, bahkan sebagian hanya mengulang jawaban temannya. Selain itu, keterbatasan waktu juga sering menjadi penghalang. Beliau menyebutkan:

“Penerapan model VCT cukup efektif dalam mendorong siswa untuk lebih terbuka menyampaikan pendapat, terutama saat membahas studi kasus yang relevan. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang pasif, dan waktu pembelajaran yang terbatas menjadi kendala dalam pelaksanaan klarifikasi nilai secara optimal.”

Selain diskusi kelompok, observasi juga mencatat bagaimana siswa merespon saat sesi refleksi bersama. Ketika guru mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi, banyak siswa dengan sukarela menyampaikan jawaban di depan kelas. Mereka terlihat percaya diri menyuarakan sikap menolak diskriminasi, menekankan pentingnya keadilan, serta mengajak teman-temannya untuk saling menghargai. Antusiasme ini memperlihatkan bahwa VCT berhasil menumbuhkan keberanian dan rasa tanggung jawab moral dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Value Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 8 SMP Gunungjati 1 Purwokerto berlangsung interaktif dan membuat siswa aktif. Berikut dijelaskan secara komprehensif dalam pembelajaran tersebut.

1. Penanaman Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Model VCT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran mendorong siswa untuk mengenali, memahami, dan memilih nilai-nilai kemanusiaan secara sadar. Dalam setiap pertemuan, guru memulai pembelajaran dengan menyajikan kasus nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti diskriminasi, perundungan, atau sikap tidak adil di lingkungan sekolah. Kasus-kasus ini digunakan sebagai stimulus awal untuk membangkitkan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap kemanusiaan. Proses klarifikasi nilai dilakukan melalui diskusi kelompok dan pengambilan sikap. Siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat berdasarkan nilai yang mereka yakini, kemudian didorong untuk memberikan alasan atas pilihan tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan respon empatik, menghargai perbedaan pendapat, dan menyampaikan gagasan yang berpihak pada nilai keadilan dan penghormatan terhadap sesama.

Nilai empati tampak ketika siswa berusaha memahami perasaan orang lain, terutama saat membahas kasus perundungan. Banyak siswa menyatakan bahwa tindakan mengejek atau mengucilkan teman dapat menimbulkan luka batin yang mendalam, sehingga mereka menekankan pentingnya sikap peduli dan membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Nilai ini menunjukkan adanya kemampuan siswa menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami dampak dari tindakan yang tidak manusiawi. Nilai toleransi terlihat ketika siswa berdiskusi dalam kelompok yang terdiri dari latar belakang dan pandangan berbeda. Mereka belajar menerima perbedaan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Dalam beberapa kasus, siswa juga menegaskan bahwa perbedaan agama, suku, atau kemampuan fisik bukan alasan untuk merendahkan orang lain, melainkan perlu dihormati sebagai bagian dari keberagaman.

Sementara itu, nilai tanggung jawab sosial tercermin dalam sikap siswa yang mulai berani menolak tindakan tidak adil serta mengajak teman-temannya untuk berbuat benar. Misalnya, ada siswa yang menyampaikan pentingnya menegur jika melihat perundungan, atau membantu teman yang dikucilkan agar tidak merasa sendirian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep nilai kemanusiaan, tetapi juga merasa memiliki kewajiban moral untuk menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, model VCT terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya memperlakukan orang lain secara adil dan manusiawi. Siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial, tetapi juga mulai berani mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran berbasis nilai ini membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan menjadi lebih bermakna dan relevan.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa penggunaan buku cerita rakyat Lampung *The Legend of Tulung Naga* yang dipadukan dengan model Value Clarification Technique (VCT) mampu memperkuat pendidikan karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas, nasionalisme, kemandirian, kerja sama, dan integritas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Anwar et al., 2023). Lainnya, juga menyatakan bahwa penerapan model Value Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terbukti efektif dalam meningkatkan karakter siswa pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan desain Quasi-Experiment: One-Group Pretest-Posttest Design terhadap 38 siswa, ditemukan adanya peningkatan sebesar 45% pada karakter baik yang selaras dengan kelima sila Pancasila setelah intervensi pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa VCT tidak hanya mendorong siswa memahami nilai-nilai normatif Pancasila secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku nyata, sehingga model ini dapat dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar (Hidayati, 2023).

2. Internal Respon Siswa Terhadap Nilai Kemanusiaan

Wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa penerapan model Value Clarification Technique (VCT) membawa dampak langsung terhadap cara mereka berpikir dan bersikap. Diskusi kasus nyata membuat siswa lebih sadar akan pentingnya memperhatikan perasaan orang lain. Salah satu siswa mengaku mulai berhati-hati dalam berbicara kepada teman yang berbeda latar belakang, karena menyadari bahwa perkataan yang salah bisa melukai perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya

peningkatan empati yang berakar pada pengalaman belajar di kelas. Guru juga menegaskan bahwa penggunaan model VCT membuat siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan lebih reflektif terhadap nilai-nilai yang dibahas. Dampaknya, suasana kelas menjadi lebih hidup dan diskusi berlangsung dua arah, bukan hanya komunikasi satu arah dari guru. Keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi sikap pasif. Bahkan, beberapa siswa yang sebelumnya cenderung diam mulai berani mengajukan pandangan pribadi, sehingga kualitas diskusi meningkat dan setiap siswa merasa suaranya penting.

Sementara itu, sikap reflektif membawa dampak pada perubahan perilaku nyata. Banyak siswa mulai mengevaluasi sikap mereka sehari-hari, seperti berusaha lebih adil dalam berteman, menolak ikut serta dalam tindakan mengejek, serta memilih untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Refleksi ini juga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai keadilan, empati, dan toleransi sebagai pedoman dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, reflektivitas yang dibangun melalui VCT tidak hanya berhenti di kelas, tetapi juga berlanjut ke kehidupan nyata siswa. Dengan membahas dilema moral secara langsung, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi mengalami transformasi sikap yang nyata. Dampak paling signifikan dari penerapan VCT adalah meningkatnya kepercayaan diri dalam berpendapat, tumbuhnya sikap menghargai perbedaan, serta lahirnya kesadaran untuk mengubah perilaku menjadi lebih adil, empatik, dan manusiawi. Model ini terbukti memberi kontribusi nyata dalam membentuk kepribadian siswa yang selaras dengan nilai sila kedua Pancasila.

3. Efektifitas Model VCT dalam Konteks Penanaman Nilai Kemanusiaan

Model VCT terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap nilai kemanusiaan, tetapi juga mendorong perubahan sikap yang dapat diamati dalam perilaku sehari-hari di kelas. Misalnya, beberapa siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih toleran dan kooperatif setelah pembelajaran berlangsung. Ini menunjukkan bahwa model VCT berperan sebagai jembatan antara kognisi nilai dan perilaku nilai. Pembelajaran yang bersifat reflektif dan partisipatif ini mendekatkan siswa pada realitas sosial, sehingga proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif. Sejalan dengan temuan (Safitri, 2023), pendekatan VCT dapat memperkuat pemaknaan siswa terhadap nilai-nilai abstrak melalui pengalaman nyata dan pengambilan keputusan moral yang kontekstual. Hal ini menjadi penting dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila yang berakar pada nilai kemanusiaan.



Gambar 1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila (2025)

Gambar 1 menunjukkan bahwa penerapan model Value Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran mendorong siswa untuk mengenali, memahami, dan memilih nilai-nilai kemanusiaan secara sadar. Dalam setiap pertemuan, guru memulai pembelajaran dengan menyajikan kasus nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti diskriminasi, perundungan, atau sikap tidak adil di lingkungan sekolah. Kasus-kasus ini digunakan sebagai stimulus awal untuk membangkitkan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap kemanusiaan. Proses klarifikasi nilai dilakukan melalui diskusi kelompok dan pengambilan sikap, di mana siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat berdasarkan nilai yang mereka yakini, kemudian didorong untuk memberikan alasan atas pilihan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan respon empatik, menghargai perbedaan pendapat, dan

menyampaikan gagasan yang berpihak pada nilai keadilan dan penghormatan terhadap sesama. Temuan ini mempertegas bahwa model VCT tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran yang bersifat kognitif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai yang mampu menumbuhkan kesadaran moral dan sosial pada peserta didik. Dengan demikian, penerapan VCT berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi afektif siswa, khususnya dalam membangun sikap kritis, empati, dan tanggung jawab sosial yang menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan karakter.

Implementasi model Value Clarification Technique (VCT) memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Pancasila. Pertama, secara teoritis, hasil penelitian ini memperluas kajian Pendidikan Pancasila dengan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan norma dan prinsip Pancasila secara kognitif, tetapi harus menyentuh ranah afektif melalui proses reflektif dan dialogis. VCT memperlihatkan bagaimana siswa mampu menginternalisasi nilai “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dengan cara menghubungkannya pada pengalaman hidup sehari-hari, seperti sikap empati, toleransi, dan keadilan. Temuan ini memperkaya literatur Pendidikan Pancasila dengan memberikan dasar empiris bahwa nilai-nilai Pancasila lebih efektif ditanamkan melalui pembelajaran berbasis kasus nyata dan klarifikasi nilai. Kedua, dari sisi metodologis, penerapan VCT menunjukkan alternatif strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual dan partisipatif. Pendekatan ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila bukan sekadar mata pelajaran normatif, melainkan wahana pendidikan karakter yang membentuk kesadaran moral siswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada inovasi pedagogis dalam keilmuan Pendidikan Pancasila, khususnya pada integrasi antara nilai abstrak Pancasila dengan realitas sosial yang dihadapi generasi muda. Ketiga, secara praktis, penelitian ini memperkuat relevansi Pendidikan Pancasila dalam membangun generasi yang humanis dan berkeadaban. Dampak nyata dari penerapan VCT—yakni meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, tumbuhnya rasa empati, serta kesadaran menolak diskriminasi—membuktikan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan moral dan sosial di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila dapat berfungsi sebagai instrumen efektif dalam menyiapkan warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Meskipun memberikan kontribusi teoretis dan praktis, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas membuat proses klarifikasi nilai belum optimal dilakukan secara mendalam. Kedua, partisipasi siswa belum sepenuhnya merata; masih terdapat siswa yang cenderung pasif dan kurang berani menyampaikan refleksi pribadi. Ketiga, ruang lingkup penelitian hanya mencakup satu sekolah dengan jumlah partisipan terbatas, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah lain masih terbatas. Keempat, evaluasi dampak pembelajaran lebih berfokus pada pengamatan jangka pendek selama proses kelas berlangsung, sehingga belum mampu menjelaskan sejauh mana internalisasi nilai bertahan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, durasi yang lebih panjang, serta metode evaluasi longitudinal untuk mengukur efektivitas model VCT dalam jangka panjang dan pada berbagai konteks satuan pendidikan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) memberikan kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” kepada siswa SMP Gunungjati 1 Purwokerto. Melalui proses klarifikasi nilai, diskusi kasus, dan refleksi sikap, model ini berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai kemanusiaan secara kontekstual. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model VCT secara sistematis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP dengan fokus pada penguatan aspek afektif siswa. Hal ini memperluas pemanfaatan VCT yang sebelumnya banyak diterapkan dalam pendidikan karakter secara umum, menjadi strategi pembelajaran yang terarah pada penguatan nilai-nilai konstitusional. Dengan demikian, model VCT dapat direkomendasikan sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran nilai, terutama dalam konteks pendidikan kebangsaan. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan model ini untuk membentuk nilai-nilai Pancasila lainnya serta mengukur dampaknya dalam jangka panjang terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto, khususnya Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing

yang telah membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan arahan yang konstruktif dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak SMP Gunungjati 1 Purwokerto atas izin dan kerja samanya dalam pelaksanaan penelitian. Dukungan finansial dalam pelaksanaan penelitian ini sepenuhnya berasal dari orang tua penulis, yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan bantuan secara materiil maupun moral.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, S. (2009). Cooperative learning teori dan aplikasi paikem. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 46.
- Anwar, C., Saregar, A., Fitri, M. R., Anugrah, A., & Yama, A. (2023). Folklore with value clarification technique: its impact on character education of 8-9-year-old students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 44–55. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.414>
- Djahiri, A. K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*.
- Harahap, A., Manik, A., Siregar, D. M. S., & ... (2024). Analisis Tentang Penerapan Pancasila Sila Kedua Membangun Pembentukan Karakter Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Pada Siswa/I di SMP Negeri 27 Medan. 4, 14272–14285.
- Hidayati, B. N. (2023). The Value Clarification Technique Learning Model Improves the Character of Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 319–327. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.58502>
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21 kunci sukses implementasi kurikulum 2013. *Bogor: Ghalia Indonesia*, 242.
- Hurrahmi, M., & Munjiatun. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Pengetahuan Nilai-Nilai Sila Kedua Pancasila Di Kelas V Sd Negeri 164 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 131–140. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.40>
- Ratna Kartika Wati, Fitriani, & Eko Priyanto. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila melalui Keteladanan dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Kelas 9 SMP Negeri 2 Purbalingga. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10146>
- Rianto, H. (2016). Implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 80–91. <https://doi.org/10.31571/sosial.v3i1.268>
- Rohani, R., & Novianty, F. (2020). Penanaman Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Pada Mahasiswa Program Studi PPKn IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i2.2124>
- Safitri, D. D. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Pada Pembelajaran Pai Di Kelas Ix Smp N 3 Jeruklegi Cilacap*.
- Samosir, H. A., Malau, R. D., Sihite, A. N. A., Abduh, M., Tambunan, K., & Agiska, T. (2024). Kedudukan Pancasila Dalam Konteks Globalisasi; Tantangan Dan Peluang Di Era Digital Masa Depan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13828–13834. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14706>
- Sasti, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik SMP Muhammadiyah 02 Karang Tengah.
- Susilawati, E. (2024). Meningkatkan Civic Engagement Mahasiswa Melalui Literasi Digital. *Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, Dan Budaya Bangsa*, 19(1).
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 718–729. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i1.836>
- Tryphon, A., & Vonèche, J. (1996). Piaget Vygotsky. In *The Social Genesis Of Thought* (1st ed.). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315804644>
- Wajdi, F., & Putra, Z. (2021). The Implementation of Elementary Student Character Values Among the Bajo Tribe through Pancasila Values as Character Building. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(4), 95–104. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50591>